

**KELOMPOK SOSIAL CEWEK TOMBOY “SERBIS”  
DI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu (S1)*



**OLEH  
WIRDAHAYU PUTRI  
2008/02443**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI - ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

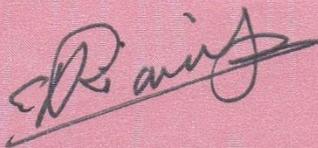
Kelompok Sosial Cewek Tomboy "Serbis" di Kota Padang

Nama : Wirdahayu Putri  
BP/NIM : 2008/02443  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2015

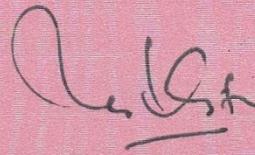
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Erianjoni, M.Si

NIP.19740228 200112 1 002



Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

NIP.19790515 200604 2 003

Diketahui Oleh:

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Sufri Anwar, M.Pd

NIP.09621001 198903 1 002

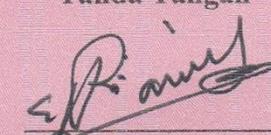
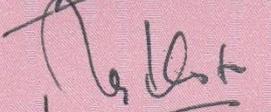
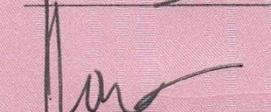
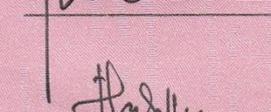
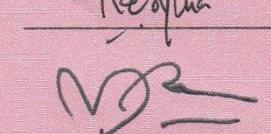
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 28 April 2015**

**Kelompok Sosial Cewek Tomboy “Serbis” di Kota Padang**

**Nama : Wirdahayu Putri  
BP/NIM : 2008/02443  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, April 2015**

<b>Tim Penguji</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	
3. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	
4. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP, M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos, M.A	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

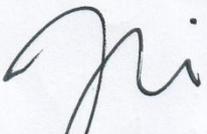
Nama : Wirdahayu Putri  
BP / NIM : 2008 / 02443  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul “Kelompok Sosial Cewek tomboy *Serbis* di Kota Padang” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2015

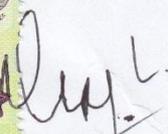
**Diketahui Oleh:**

**Ketua Jurusan Sosiologi,**

  
**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19680228 199903 1 001**

**Saya Menyatakan,**



  
**Wirdahayu Putri**  
**02443/2008**

## ABSTRAK

**WIRDAHAYU PUTRI.2008/02443:** “Kelompok Sosial Cewek Tomboy ‘*Serbis*’ di Kota Padang”. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang (UNP). 2015.

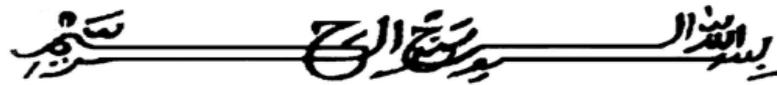
Skripsi ini mengkaji tentang Kelompok cewek tomboy “*Serbis*” yang ada di Kota Padang. Terbentuknya kelompok sosial *Serbis* ini didasari oleh adanya berbagai macam persamaan yang dialami oleh cewek tomboy yang kemudian membuat mereka berinisiatif untuk membentuk sebuah kelompok sosial. Berbagai macam aktivitas dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mencari kesenangan dan menghibur diri. Berdasarkan hasil survey, penulis tertarik mengungkap apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok *Serbis* di Kota Padang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi George Simmel. Menurut Simmel masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial atau hubungan sosial yang terpola seperti halnya jaring laba-laba, adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel adalah: Dominasi (penguasaan), Subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi. Teori ini melihat apa saja interaksi yang ada dalam Kelompok *Serbis*. Peneliti juga melihat aktivitas Kelompok *Serbis* dengan pendekatan dinamika kelompok Bales dan Homans, pendekatan ini mendasarkan diri pada konsep adanya aksi, interaksi/aksi dan situasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe penelitian *studi kasus* dan menggunakan analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologis. Teknik pemilihan informan secara *snowball sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 16 orang, anggota kelompok (berjumlah 10 orang sebagai informan kunci), masyarakat setempat 3 orang, dan anggota keluarga yang mau memberikan informasi 3 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang adalah: (1) Ngumbar atau ngumpul bareng, yang bertujuan untuk bersenda gurau dan saling bercerita. Kegiatan ini kadang kala diselingi juga dengan acara mengonsumsi minuman keras, rokok, dan ganja, (2) hang out, sebuah aktivitas yang dilakukan jika Kelompok *Serbis* sudah bosan berada di basecamp, mereka keluar dan pergi ketempat hiburan malam, karaokean, atau nongkrong di tepi pantai.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, rasa syukur tiada terhingga kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kelompok Sosial Cewek Tomboy “Serbis” di Kota Padang. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam kelancaran penulisan skripsi ini tidak terlepas berkat do’a dan dukungan yang luar biasa dari keluarga, untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya untuk Ayahanda Anwar. B dan Ibunda Warniati, suamiku Dedel Hendra, saudaraku Edwar Eka Putra dan Armen Taufik serta semua keluarga yang telah memberikan do’a, dukungan moril dan materil. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Erianjoni, M.Si sebagai pembimbing I, dan ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
4. Bapak Dr. Erianjoni, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.

5. Ibuk Nora Sulisawati, S.Sos, M.Si, Ibuk Ike Sylvia, S.IP, M.Si, dan Ibuk Delmira Syafrini, S.Sos, M.A sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam memberikan data.
7. Semua rekan-rekan yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai mana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Mei 2015

**Penulis**

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DATAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teori .....	6
F. Batasan Konsep.....	8
1. Kelompok Sosial.....	8
2. <i>Serbis</i> .....	11
3. Cewek Tomboy.....	12
G. Metode Penelitian .....	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	14
3. Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
a. Observasi .....	16
b. Wawancara.....	17
c. Validitas Data.....	18
5. Teknik Analisa Data.....	19
a. Reduksi Data .....	19
b. <i>Display</i> Data atau Penyajian Data .....	19
c. Penarikan Kesimpulan .....	20

## **BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PADANG DAN KELOMPOK SOSIAL *SERBIS***

A. Sejarah Ringkas Kota Padang .....	22
B. Keadaan Geografis .....	24
C. Jumlah penduduk .....	26
D. Mata Pencaharian .....	27
E. Pendidikan.....	29
F. Agama .....	29
G. Kondisi Sosial Budaya .....	30
H. Kelompok <i>Serbis</i> di Kota Padang .....	32
1. Proses Awal Terbentuknya Kelompok <i>Serbis</i> .....	32
2. Proses Perkembangan Kelompok <i>Serbis</i> .....	34
3. Syarat bergabung ke dalam Kelompok <i>Serbis</i> .....	35

## **BAB III AKTIFITAS KELOMPOK *SERBIS* DI KOTA PADANG**

1. “ <i>Ngumbar</i> ” (ngumpul bareng) .....	38
a. Bersenda gurau dan saling bercerita (curhat) .....	38
b. Mengonsumsi Miras.....	40
c. Mengonsumsi Ganja .....	43
2. <i>Hang-Out</i> .....	46
a. Mengunjungi <i>Club</i> Malam.....	
b. <i>Nongkrong</i> Tepi Pantai.....	

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	49
B. Saran.....	50

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Letak geografis Kota Padang .....	26
Tabel 2. Luas daerah Kota Padang dan persentasenya perkecamatan .....	26
Tabel 3: Data Jumlah Penduduk Kota Padang.....	27
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut lapangan usaha .....	29
Table 5. Jumlah Sarana Pendidikan Formal.....	29
Tabel 6. Data Agama Yang Dianut Penduduk Kota Padang .....	30

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Anggota Kelompok *Serbis*

Lampiran 2. Daftar Informan

Lampiran 3. Format Wawancara

Lampiran 4. Surat Penelitian

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan naluri secara biologis untuk hidup berkelompok. Pada perkembangan selanjutnya, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak terbatas itu maka dalam usaha untuk memenuhinya senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar dalam proses usaha dalam mencapai tujuannya itu dapat bekerjasama dan berpikir bersama.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas menjadi titik tolak terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat saat ini. Kelompok sosial yang ada dalam masyarakat yaitu keluarga, kelompok bermain, kelompok belajar, kelompok berdasarkan kesamaan profesi, kelompok berdasarkan kesamaan hobi, instansi pemerintah, organisasi, sekolah, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Banyaknya kelompok tersebut dapat diidentifikasi ke dalam kelompok formal dan informal.

Kelompok formal merupakan organisasi kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja dibuat oleh anggotanya untuk ditaati serta

---

<sup>1</sup>Abdulsyani.2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara (hal 102).

untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Kelompok dikenal dengan adanya struktur organisasi sehingga terdapat hierarki di antara anggota kelompok. Hal tersebut terjadi karena adanya pembatasan tugas dan wewenang, misalnya instansi pemerintah, partai politik, sekolah dan sebagainya.

Kelompok informal merupakan organisasi kelompok yang tidak resmi serta tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti. Kelompok ini tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga secara tertulis. Biasanya kelompok ini dibentuk atas dasar pengalaman-pengalaman dan kepentingan-kepentingan yang sama dari para anggota.<sup>2</sup> Dalam kelompok informal terdapat juga klik (*qliques*), yaitu kelompok yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang sangat kuat.

Begitu juga dengan *Kelompok Serbis*.<sup>3</sup> Kelompok ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok informal, karena *Kelompok Serbis* ini termasuk kelompok bermain yang sifatnya tidak resmi. *Kelompok Serbis* dibentuk atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing anggota yang relatif sama. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 17 Desember 2007. *Kelompok Serbis* ini menamakan perkumpulan mereka sebagai suatu komunitas, namun secara sosiologis lebih tepat dikategorikan ke dalam kelompok sosial.

---

<sup>2</sup>J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.2007.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana (hal 28-29)

<sup>3</sup>*Serbis* merupakan singkatan dari *serba bisa*, yang diartikan sebagai cewek serba bisa

Salah satu elemen penting dalam sebuah kelompok yaitu adanya anggota. Kelompok *Serbis* mempunyai anggota 27 orang.<sup>4</sup> Anggota dari Kelompok *Serbis* merupakan wanita yang sering disebut dengan cewek *tomboy*. Kata *tomboy* identik dengan cewek yang sikap dan penampilannya seperti laki-laki, mulai dari dandanan, gaya berpakaian, rambut, hobi serta tingkah lakunya<sup>5</sup>. Demikian pula dengan cewek *tomboy* yang tergabung dalam Kelompok *Serbis*, dimana fisik serta sikap dan tingkah laku mereka memang seperti laki-laki pada umumnya, seperti rambut dipotong pendek hingga menggunakan pakaian dan celana layaknya laki-laki.

Munculnya Kelompok *Serbis* di Kota Padang berawal dari adanya kesamaan perilaku, gaya hidup yang sama, dan psikologis berbeda dengan orang lain. Kondisi psikologis yang berbeda tersebut membuat mereka menjadi bahan *ejekan* teman sepermainan dan juga dari masyarakat tempat tinggal mereka yang kemudian muncul suatu ketidaktentraman dalam pergaulan. Pada akhirnya mereka membuat kelompok tersendiri dalam keragaman hidup bersama dalam masyarakat, bergaul sesama orang-orang yang sama dan cocok dengan mereka yang akhirnya membentuk suatu kelompok yakni Kelompok *Serbis* di Kota Padang.

Dalam Kelompok *Serbis* tidak memandang adanya perbedaan, baik status sosial, profesi, atau latar belakang keluarga. Ada yang berasal dari keluarga kaya, pengangguran, pedagang, sopir angkot, sopir pribadi, mahasiswa serta pelajar, yang pada umumnya berasal dari keluarga *broken*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Fitrinella (anggota *Kelompok Serbis*) pada tanggal 9 Maret 2013

<sup>5</sup> Amronaldi. "Latar Belakang Komunitas Lesbian di Kota Padang". *Skripsi FISIP Unand*. 2002

*home*. Kedekatan yang terjalin antar sesama anggota menjadikan kelompok mereka sebagai keluarga kedua tempat menyalurkan hobi dan inspirasi mereka.

Kelompok *Serbis* memiliki ciri khas tersendiri, yaitu adanya simbol yang diukir pada tubuh anggota berupa tato dengan lambang rantai berduri. Keseharian mereka menjalani kehidupan seperti masyarakat biasa namun ada hal lain yang membuat mereka berbeda, yaitu mereka yang tergabung dalam Kelompok *Serbis* ini terdiri dari wanita yang berpenampilan layaknya laki-laki, mulai dari gaya berpakaian, dandanan, gaya rambut, pakaian serta tingkah laku.

Setiap malam minggu anggota kelompok berkumpul di *basecamp* yang berada di Jalan Adinegoro Kayu Kalek Gang Mutiara Dalam No. 23 Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Padang. Selain di *basecamp* anggota kelompok juga sering berkumpul di kafe atau mengunjungi tempat-tempat hiburan. *Ngumbar* merupakan istilah dalam kelompok mereka yang artinya ngumpul bareng, selain juga pada suatu waktu dan kesempatan mereka menyempatkan diri untuk mengunjungi tempat hiburan malam.

Beberapa penelitian mengenai cewek tomboy antara lain yang telah dilakukan oleh *Susanti* dengan judul skripsi: *Psikologis Cewek Tomboy di Kota Padang* yang membahas tentang penyebab munculnya sikap tomboy yang dipengaruhi oleh cara didik anak dari usia dini. Pada skripsinya juga

dibahas mengenai dandanan atau cara berpakaian anak yang telah terbiasa dari usia dini.<sup>6</sup>

Penelitian *Syafriati Putri* juga membahas tentang cewek tomboy dengan judul *Perspektif Cewek Tomboy dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Padang*. Hasil penelitian *Syafriati* menjelaskan didikan orang tua dalam mendidik anak yang menyebabkan muncul sikap tomboy pada usia anak yang akan menjadi suatu sikap dasar anak dan mempunyai perspektif tersendiri dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Walaupun banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan cewek tomboy, namun penelitian ini lebih difokuskan bagaimana aktivitas kelompok cewek tomboy “*Serbis*” di Kota Padang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Ada berbagai macam kelompok sosial yang ada dalam masyarakat tetapi setiap kelompok memiliki tujuan, kepentingan serta ciri khas yang berbeda pada setiap kelompok yang membuat suatu kelompok berbeda dan unik dari kelompok yang lainnya. Begitu juga dengan Kelompok *Serbis*, memiliki ciri khas tersendiri, yaitu adanya simbol yang diukir pada tubuh anggota berupa tato dengan lambang rantai berduri. Keseharian mereka menjalani kehidupan seperti masyarakat biasa namun ada hal lain yang membuat mereka berbeda, yaitu mereka yang tergabung dalam Kelompok *Serbis* ini terdiri dari wanita yang berpenampilan layaknya laki-laki, mulai

---

<sup>6</sup>Susanti, “Psikologis Cewek Tomboy di Kota Padang”. *Skripsi* Fisip Unand. 2005.

<sup>7</sup>Syafriati Putri. “Perspektif Cewek Tomboy Dalam Kehidupan Masyarakat”. *Skripsi* FISIP Unand.2003

dari gaya berpakaian, dandanan, gaya rambut, pakaian serta tingkah laku. Wanita yang seperti ini biasa disebut dengan istilah cewek *tomboy*.

Kelompok *Serbis* ini berkumpul pada setiap malam minggu di *basecamp* tempat tinggal salah seorang anggota kelompok. Selain di *basecamp* mereka juga pergi ke tempat lain yang mereka suka seperti kedai atau kafe. Berdasarkan keunikan dan ciri khas tertentu yang dimiliki Kelompok *Serbis* di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dalam melihat aktivitas kelompok-kelompok sosial yang ada di Kota Padang.
2. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang. Temuan-temuan penelitian juga diharapkan mampu menambah literatur tentang kajian-kajian tentang kelompok sosial. Selain itu,

penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berminat meneliti kelompok sosial. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti lainnya, khususnya yang mengkaji tentang kelompok sosial.

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk melihat aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang penelitian ini dianalisis dengan teori interaksi sosial dari George Simmel. Menurut Simmel masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial atau hubungan sosial yang terpola seperti halnya jaring laba-laba dan tugas sosiolog untuk meneliti bentuk interaksi yang demikian itu dan bagaimana interaksi itu terjadi. Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel adalah: Dominasi (penguasaan), Subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial lain yang semuanya selalu terdapat di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, sekolah dan lain-lain.<sup>8</sup> Kelompok *Serbis* yang ada di Kota Padang juga tidak terlepas dari teori Simmel, di mana hubungan sosial antar anggota kemudian membentuk sebuah kelompok (pembentukan kelompok) yang didasarkan pada kesamaan yang mereka miliki.

Simmel selalu berusaha untuk melakukan analisa, klasifikasi, dan interpretasi dari bentuk-bentuk hubungan sosial seperti masalah isolasi,

---

<sup>8</sup>Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terjemahan Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia (hlm. 23)

kontak-kontak sosial, differensiasi sosial, superordinasi, oposisi dan sebagainya. Masyarakat terdiri dari jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu di dalam suatu interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang di hubungkan oleh interaksi. Struktur super-individual yang lebih luas seperti halnya negara, keluarga, klan, kota, atau persekutuan dagang hanyalah sebuah bentuk kristalisasi dari interaksi sedemikian itu.

Simmel juga menggunakan pendekatan dialektis di dalam mengembangkan sosiologinya yang mengaitkan hubungan sosial yang dinamis dan hubungan sosial di dalam konflik-konflik. Dari pernyataan Simmel sebelumnya, individu adalah produk dari masyarakat, sebagai produk dari masyarakat, individu merupakan mata rantai di dalam proses sosial. Individu yang tersosialisasikan di dalam kehidupan masyarakat selalu memiliki hubungan yang bersifat dualistis. Di satu pihak merupakan anggota masyarakat dan disosialisasikan di dalam masyarakat tersebut, tapi pada saat yang sama juga menentang masyarakat itu sendiri<sup>9</sup>.

Kelompok *Serbis* di Kota Padang juga memiliki hubungan yang bersifat dualistis. Di satu pihak Kelompok *Serbis* merupakan anggota masyarakat dan disosialisasikan di dalam masyarakat tersebut, tapi pada saat yang sama Kelompok *Serbis* juga menentang masyarakat itu sendiri dengan cara mereka sendiri, yaitu menjadi cewek *tomboy*.

---

<sup>9</sup>*Ibid*

Peneliti juga melihat aktivitas Kelompok *Serbis* ini dengan pendekatan dinamika kelompok Bales dan Homans, pendekatan ini mendasarkan diri pada konsep adanya aksi, interaksi, dan situasi yang ada dalam suatu kelompok. Menurut Bales dan Homans dengan adanya interaksi dalam kelompok, maka kelompok yang bersangkutan merupakan sistem. Untuk melihat aktivitas Kelompok *Serbis* perlu dilihat dengan menggunakan pendekatan dinamika kelompok sehingga aktivitas akan terlihat dari adanya aksi, interaksi dan situasi.<sup>10</sup>

Dinamika artinya adanya interaksi dan interpedensi antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Begitu juga halnya di dalam Kelompok *Serbis*, sesama anggota Kelompok *Serbis* akan melakukan interaksi dan interpedensi, hal inilah yang menjadi latar belakang adanya Kelompok *Serbis*. Ada bagian tertentu sehingga individu tersebut merasa terkucilkan misalnya secara fisik. Dengan adanya perbedaan secara fisik dengan orang lain menjadikan mereka merasa canggung untuk bergabung dan saling interaksi dengan orang lain sehingga akan mencari kelompok yang dapat menerimanya.

Kelompok *Serbis* terbentuk atas dasar persamaan dan tujuan yang sama. Manusia yang tidak bisa terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial tentunya mejadi sesuatu kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Sehingga seseorang akan mencari orang lain dan membentuk kelompok.

---

<sup>10</sup><http://www.teori-interaksi/sthash.3WRo92.dpuf>

## **F. Batasan Konsep**

### **1. Kelompok Sosial**

Kelompok sosial merupakan kumpulan individu yang hidup bersama yang saling berinteraksi dan mengalami hubungan timbal-balik antar anggota yang satu dengan anggota yang lain, yang terbentuk dari adanya tujuan yang sama, keyakinan yang sama akan perlunya pengelompokan, dan memiliki kepentingan yang sama serta adanya ideologi yang mengikat antara anggota yang tergabung dalam sebuah kelompok.<sup>11</sup>

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt istilah kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi. Menurut George Homans, kelompok adalah kumpulan individu yang melakukan kegiatan, interaksi, dan memiliki perasaan untuk membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan memiliki hubungan timbal-balik.<sup>12</sup>

Tidak selamanya sekumpulan orang-orang dapat dikatakan sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial harus memiliki ciri-ciri yang menjadi kriteria kelompok tersebut. Suatu kelompok sosial harus dibedakan dari bentuk-bentuk kehidupan bersama lainnya seperti kelas. Pengelompokan manusia ke dalam wadah-wadah tertentu yang merupakan bentuk-bentuk kehidupan bersama, seharusnya dilandaskan pada kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang mantap sulit untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang

---

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup><http://www.siswepdia.com/pengertian-kelompok-sosial/#sthash.3WRol258.dpuf>

mempengaruhi terbentuknya kelompok ataupun pengaruh kelompok terhadap kelompok lainnya. Oleh karena itu, R.M. Mac Iver dan Charles H. Page mengemukakan bahwa suatu kesatuan dan himpunan manusia baru bisa disebut kelompok sosial apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.<sup>13</sup>

- a. Merupakan kesatuan yang nyata atau ada tidak organisasi. Hal ini berarti suatu kelompok sosial merupakan kumpulan manusia yang dapat dikenali atau diketahui pihak lain, biasanya terorganisasi secara formal ataupun informal.
- b. Setiap anggota kelompok sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompoknya. Keanggotaan suatu kelompok sosial dilakukan melalui dua cara, yaitu mengukuhkan diri menjadi anggota kelompok dan dikukuhkan orang lain sebagai anggota kelompok. Gejala yang menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok menjadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya, adalah:
  - 1) Adanya sikap imitasi terhadap segala aspek dalam kelompoknya yang dilakukan melalui proses sosialisasi.
  - 2) Mengidentifikasi diri terhadap kelompoknya, berarti setiap anggota suatu kelompok cenderung ingin sama dengan orang lain di dalam kelompoknya.
  - 3) Internalisasi, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menggambarkan pola perilaku suatu kelompok sosial.

---

<sup>13</sup>*Ibid*

- 4) Keinginan membela dan mempertahankan kelompoknya.
- c. Ada hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi antar anggotanya. Ciri ini cukup menonjol dari suatu kelompok sosial, terutama dalam kelompok sosial kecil yang frekuensi dan intensitas hubungan antar anggota kelompok relatif tinggi dan berlangsung secara akrab karena di antara mereka saling mengenal dengan baik. Hubungan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya hasrat dan kebutuhan dari setiap anggota yang dalam pemenuhannya tidak dapat dilakukan oleh diri sendiri.
- d. Adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan di antara anggotanya bertambah erat misalnya, nasib, kepentingan, tujuan, dan ideologi politik yang sama.
- e. Memiliki struktur, aturan-aturan, dan pola perilaku. Hal ini berarti setiap orang atau anggota-anggota dari suatu kelompok mempunyai status sosial tertentu. Setiap status sosial tersebut (baik sederajat maupun tidak sederajat) memiliki keterkaitan yang sangat erat sehingga membentuk suatu struktur contohnya, kelompok sosial umumnya terdiri atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas, menengah, dan bawah. Lapisan-lapisan tersebut di atur oleh suatu aturan-aturan yang berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan kepada setiap anggota kelompok tentang peranan yang harus dilakukan sesuai dengan statusnya, apa yang menjadi hak dan kewajibannya, dan bagaimana harus bersikap dan bertindak dalam hubungan sosial. Dengan demikian, aturan-aturan juga berfungsi sebagai alat kontrol dan pengendalian sosial guna

menciptakan keseimbangan hidup dalam kelompok. Dari hubungan yang berlangsung secara terus menerus dan mapan akan dihasilkan corak, tata cara bersikap, dan berperilaku tertentu yang kemudian disebut pola perilaku.

Pembentukan kelompok-kelompok sosial yang terdapat di masyarakat pada umumnya didasari oleh kesamaan kepentingan, kesamaan keturunan, kesamaan daerah, kesamaan ciri-ciri fisik dan lain sebagainya.

## **2. *Serbis***

*Serbis* adalah kelompok sosial yang ada dalam masyarakat yang berkumpul bersama berdasarkan keinginan yang sama, kesamaan hobi, dan pengalaman yang sama sehingga membentuk sebuah kelompok sosial yang ada dalam masyarakat di Kota Padang. Kelompok sosial ini terdiri dari cewek-cewek *tomboy* yang mengekspresikan dirinya dalam satu kelompok di Kota Padang. *Serbis* adalah singkatan dari serba bisa, yang diartikan sebagai cewek serba bisa. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 17 Desember 2007 dengan jumlah anggota 27 orang.

## **3. *Cewek Tomboy***

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa kata *tomboy* berarti *tom-boy* yang artinya sifat atau tipe aktif, penuh petualangan anak laki-laki, sifat kelaki-lakian (untuk anak perempuan). Tomboi atau *tomboy* (Inggris: *Tomboy*) adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki, seperti mengenakan pakaian maskulin atau bermain permainan yang

dianggap sebagai permainan laki-laki. Istilah “tomboi” berasal dari bahasa Inggris, dan menurut *Oxford English Dictionary* terkait dengan “konotasi kekasaran dan ketidakpantasan”.<sup>14</sup>

*Tomboy* adalah sebutan kepada perempuan yang bergaya atau berperilaku seperti laki-laki, mereka merasa nyaman dengan apa yang dipilih. Alasan mereka bergaya *tomboy* bisa disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari faktor dari dalam diri sendiri atau faktor dari luar yang bisa membuat seorang perempuan bergaya dan berperilaku seperti laki-laki. Faktor dari dalam diri sendiri mungkin karena dia memang nyaman dengan apa yang dipilihnya sementara faktor dari luar sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya si anak dari kecil bermain dengan laki-laki, orang tua yang tidak peduli dengan gaya si anak dan sebagainya.

Menurut Judith Halberstam dalam buku yang berjudul *An Introduction to Female Masculinity* mengatakan bahwa: “*Tomboyism generally describes an extended childhood periode of female masculinity.*”<sup>15</sup> Dari definisi tersebut bahwa *tomboy* umumnya menggambarkan periode masa kanak-kanak yang diperpanjang dengan maskulinitas perempuan. Kalimat tersebut mengandung arti seorang anak perempuan dalam masa pertumbuhannya diiringi dengan masuknya karakteristik laki-laki, mungkin karena si anak dibiasakan oleh orangtuanya memakai pakaian laki-laki atau si anak sendiri yang meminta

---

<sup>14</sup><http://dloepig.blogspot.com/2013/02/faktor-penyebab-anak-menjadi-tomboy.htm#shash.a209LogY.dpuf>

<sup>15</sup> Halberstam Judith. 1998. *An Introduction to Female Masculinity*. Duke: University Press( hlm. 56).

untuk berpakaian laki-laki. Dari hal sederhana itu bisa berdampak saat si anak beranjak remaja bahkan sampai dewasa, jika seseorang itu lebih nyaman dengan pakaian laki-laki maka tidak menutup kemungkinan si anak juga berperilaku layaknya laki-laki yang biasa disebut perempuan tomboy. Judith Halberstam menambahkan bahwa:

*“Tomboyism is quite common for girls and does not generally give rise to parental fears. Because comparable cross-identification behaviors in boys do often give rise to quite hysterical responses, we tend to believe that female gender deviance is much more tolerated than male gender deviance.”<sup>16</sup>*

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa tomboy cukup umum untuk anak perempuan dan umumnya tidak menimbulkan kekhawatiran orang tua, karena perilaku lintas-identifikasi sebanding dalam anak laki-laki yang sering menimbulkan respon yang cukup histeris, kita cenderung percaya bahwa penyimpangan jenis kelamin perempuan jauh lebih ditoleransi daripada penyimpangan jenis kelamin laki-laki. Dalam kehidupan modern ini tomboy seringkali digunakan sebagai *style*. Saat perempuan memilih untuk menggunakan *style tomboy* yang keseharian bergaya feminim pasti akan merasa tidak nyaman karena merasa “bukan gayanya”, berbeda dengan seorang perempuan yang memang berlatar belakang tomboy. Menurut hasil survei, penulis menemukan bahwa mereka merasa nyaman dengan apa yang mereka pilih, saat ditanya pernahkah ada orang yang tidak suka dengan *style*-nya, mereka menjawab pernah.

---

<sup>16</sup>*Ibid*

Memutuskan menjadi *tomboy* memang sebuah pilihan yang sulit bagi seseorang yang hanya mencoba untuk bergaya tomboy. Dalam kehidupan si *tomboy*, penulis menemukan bahwa memang gayanya seperti laki-laki, simple, dan tidak ber-*make up*.

Faktor penyebab perilaku *tomboy* ini adalah karena faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik ini sudah ada sejak anak dalam kandungan, menurut beberapa ahli hal ini terkait dengan tingginya kadar hormon *testosteron* (hormon khas umum laki-laki) yang ada di dalam tubuh sang ibu saat mengandung dulu. Sebab jika kadar hormon *testosteron* ibu saat hamil berada di atas normal, maka kemungkinan anak menjadi *tomboy*. Sebaliknya jika kadar hormon *testosteron* ibu saat haid di bawah rata-rata maka si anak perempuan itu jadi feminim. Hormon *testosteron* sendiri memang sudah ada pada tubuh wanita tetapi jumlahnya sedikit tidak sebanyak pada pria.<sup>17</sup>

Pada faktor lingkungan perilaku *tomboy* ini terjadi karena pola asuh yang salah dari lingkungannya. Sebab orang tua lebih suka memakaikan baju lelaki dari pada baju anak perempuan. Biasanya hal ini terjadi pada orangtua yang menginginkan anak laki-laki. Apalagi sikap maskulin yang diterapkan bisa membuat anak laki-laki juga. Hal tersebut bisa juga terjadi pada anak laki-laki yang diperlakukan secara feminim maka sikapnya juga akan menjadi feminim. Selain itu faktor lingkungan yang juga memengaruhinya adalah jika anak perempuan tadi memiliki saudara laki-laki

---

<sup>17</sup>*Ibid*

yang pengaruhnya sangat kuat pada dirinya. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan saudara lelakinya selalu ditiru olehnya. Maka hal tersebut bisa memicu perilaku si anak tadi menjadi *tomboy* karena faktor lingkungan tersebut.<sup>18</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, penelitian lebih banyak dilakukan pada setiap malam minggu di *basecamp* tempat tinggal salah seorang anggota Kelompok *Serbis* yang berada di Jalan Adinegoro Kayu Kalek Gang Mutiara Dalam No.23 Kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Padang. Selain di *basecamp*, mereka juga pergi ke tempat lain yang mereka senangi seperti kedai atau kafe. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul oleh anggota Kelompok *Serbis*.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian *studi kasus* dan menggunakan analisa kualitatif. Berangkat dari pendekatan fenomenologis yang sebenarnya lebih banyak anti terhadap pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku, hitam putih, dan terlalu asa. Dalam penelitian ini penulis berupaya memahami peristiwa/gejala yang terjadi secara alami sesuai dengan apa yang terjadi

---

<sup>18</sup>*Ibid*

di lapangan. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian mengutamakan perspektif emik yaitu permasalahan penelitian mengacu pada studi realitas sosial yang dilihat dari pengamatan masyarakat umum terhadap realitas yang ada pada pemahaman Kelompok *Serbis*. Penelitian ini dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan menjadi bagian dari anggota kelompok sosial untuk melihat kegiatan dan pola perilaku kelompok sosial di *basecamp* mereka.

### **3. Informan Penelitian**

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik tersebut kriteria informan tergabung dari anggota Kelompok *Serbis* (berjumlah 10 orang sebagai informan kunci), masyarakat yang berada di sekitar *basecamp* (3 orang), dan anggota keluarga yang mau memberikan informasi tentang masalah yang diteliti penulis (3 orang). Informan-informan tersebut dianggap paham dan mengerti dengan keadaan kelompok sosial *Serbis* di Kota Padang. Total jumlah informan adalah 16 orang.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari wawancara dengan anggota kelompok sosial tentang aktifitas kelompok sosial *Serbis* di Kota Padang. Data sekunder adalah data yang didapat

dari bacaan, majalah, artikel, koran, serta relevansi dari skripsi yang terkait dengan kehidupan dan kelompok sosial cewek *tomboy*.

Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi yang dipakai adalah observasi partisipan yang merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain dari panca indera seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.<sup>19</sup> Selain itu observasi partisipan digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intra-subjektif dari tindakan sosial, dimana peran penganut paradigma *humanistis* sangat tertarik pada tindakan manusia yang spontan dan wajar, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sekitarnya.<sup>20</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi peneliti tidak terlibat sebagai anggota *komunitas* maupun kegiatan yang mereka lakukan tersebut.<sup>21</sup> Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kelompok baik tindakan-tindakan anggota

---

<sup>19</sup>Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana ( hlm. 114).

<sup>20</sup>Lexy J Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan ( hlm. 45).

<sup>21</sup>*Ibid*

maupun kegiatan kelompok. Kegiatan observasi adakalanya observasi dilakukan tanpa wawancara, seperti ketika anggota Kelompok *Serbis* sedang merokok dan minum-minum, bermain, dan berkumpul. Peneliti hanya memperhatikan dan mengamati kegiatan-kegiatan dan perilaku anggota kelompok.

Peneliti melakukan observasi di *basecamp* tempat Kelompok *Serbis* berkumpul, observasi berawal dari tanggal 8 Februari 2014. Observasi dilakukan pada hari Sabtu sore di *basecamp* yang beralamat di Kayu Kalek. Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan anggota Kelompok *Serbis* pada saat mereka berkumpul. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas Kelompok *Serbis* pada Sabtu malam sekitar pukul 20.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB. Peneliti mencoba mendekati diri dengan cara ikut berbincang-bincang dengan beberapa anggota Kelompok *Serbis* agar peneliti dapat berbaur dengan anggota Kelompok *Serbis* untuk dapat mengamati aktivitas yang mereka lakukan.

#### b. Wawancara

Secara umum wawancara mendalam dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang diwawancarai. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, sehingga

wawancara menjadi terarah dan terstruktur. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sehingga kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Artinya wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara secara runtut sebagaimana wawancara mendalam. Meskipun demikian, pertanyaan-pertanyaan tetap disusun sesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan data tentang proses terbentuknya Kelompok *Serbis* dan aktivitas Kelompok *Serbis* tersebut, hanya saja dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan.<sup>23</sup> Melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur penulis merasa lebih mudah dan lebih leluasa untuk mendapatkan data dari informan. Wawancara peneliti lakukan merujuk pada hari-hari tertentu karena anggota kelompok berkumpul pada hari tertentu saja, di lain kesempatan peneliti juga melakukan wawancara secara pribadi dimana tempat anggota berada.

## 5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

---

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Op.cit.*,(hlm 108)

<sup>23</sup>Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media (hlm. 74)

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu.

Triangulasi data diperlukan karena setiap metode, misalnya pengamatan, wawancara dan analisis dokumen, maka metode yang satu dengan yang lain saling menutup kelemahan hingga tanggapan terhadap realitas menjadi lebih valid.<sup>24</sup> Caranya adalah menanyakan pokok pikiran dalam panduan wawancara pada informan yang berbeda pada tempat yang berbeda pula. Apabila terdapat jawaban yang relatif sama dari berbagai informan, maka data tersebut dinyatakan valid dan dapat melihat kontrol sosial masyarakat pada akitivitas anggota dalam Kelompok *Serbis* di Kota Padang dan dapat membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

## 6. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka teknik analisa data yang digunakan model analisa data *Miles* dan *Huberman*, prosedurnya antara lain adalah:

### a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai *Kelompok Serbis*. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat diambil.

---

<sup>24</sup>Methew, Miles dan Michael A Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press (hlm 22).

Reduksi data bertujuan sebagai penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis lapangan (*fieldnotes*). Setiap pengumpulan data, data ditulis dengan rapi, terinci, dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data atau informasi tentang Kelompok *Serbis* di Kota Padang. Penyajian data ini memudahkan penelitian untuk melihat gambaran keseluruhan aktivitas Kelompok *Serbis* di Kota Padang.<sup>25</sup>

Penyajian data merupakan proses penyajian data kedalam bentuk tulisan dan tabel. Dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap *display* data ini, peneliti berusaha menyajikan untuk menyimpulkan kembali setelah data dikumpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Agar didapatkan data-data yang lebih akurat, data-data dikelompokkan kedalam tabel, tabel ini akan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan dapat disimpulkan.

---

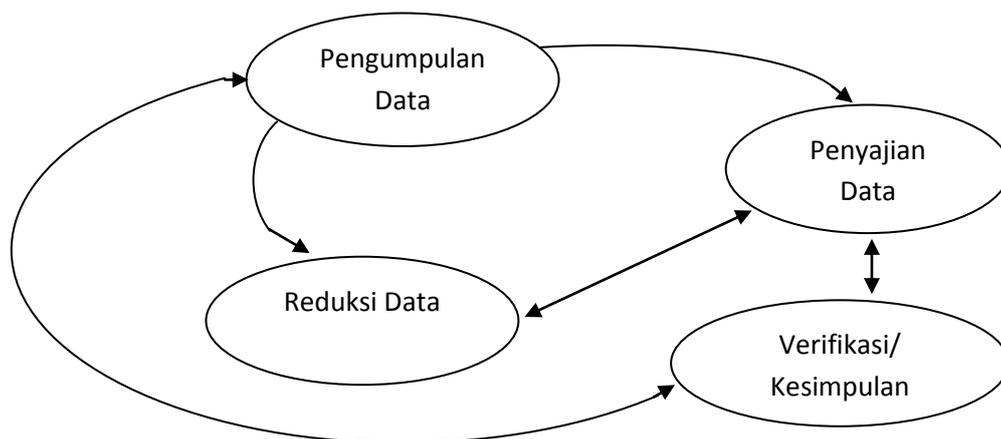
<sup>25</sup>*Ibid*,(hal 26)

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan berharap dari kesimpulan sementara sampai dengan akhir. Data ini dikumpulkan dengan sajian dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti.

Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting dan jika sudah dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.<sup>26</sup> Dari semua informasi di lapangan memberikan gambaran tentang *aktivitas kelompok sosial cewek tomboy Serbis di Kota Padang*.

**Skema Proses Analisis Data**



<sup>26</sup>Burhan Bungin. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (hlm 144).

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM KOTA PADANG DAN**  
**KELOMPOK SOSIAL *SERBIS***

**A. Sejarah Ringkas Kota Padang**

Padang dulunya kota metropolitan terbesar di Pulau Sumatera karena mempunyai banyak hubungan dagang langsung dengan bangsa-bangsa asing, kota ini juga merupakan pusat kekuatan militer Hindia Belanda dan pusat perbekalan bagi tentara yang beroperasi. Selama perang Aceh, kota ini juga berfungsi sebagai tempat peristirahatan atau tempat merawat tentara sakit. Pada akhir tahun 1800-an, pedagang Cina dan Keeling menjadi orang-orang yang berperan dalam perkembangan perdagangan di Padang. Bermula dari adanya sebuah perusahaan dagang bernama Badu Ata (tidak diketahui dari mana asalnya) yang membuat pasar mudik berkembang, tapi pasar tersebut terbakar dan Gho Lam San berasal dari etnis Cina langsung membuka pasar baru di dekat Pasar Badu Ata yang terbakar.

Pada masa ini terjadi peristiwa-peristiwa dimana kekuasaan pemerintah Belanda mulai terlihat stabil dan pada abad inilah dimulai fungsi sebuah kota dengan pemerintah yang stabil. Hal ini terlihat mulainya pemerintah Belanda memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Pada abad ini juga mulai di bangun sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah, dan mulai beredarnya surat kabar serta dibangun gedung peradilan untuk umum. Begitu juga dengan sarana transportasi yang ditandai dengan beroperasinya kereta api untuk umum.

Pada abad ini pula didirikan gedung-gedung guna kepentingan relaksasi bagi penduduk Eropa yang datang ke Kota Padang. Belanda memberikan andil besar dalam pembangunan Kota Padang, hal ini berkaitan dengan kenyataan yang ada yaitu banyaknya bangunan-bangunan fisik yang merupakan peninggalannya, yang berupa gedung-gedung pemerintahan dan sarana transportasi yang mempunyai fungsi perdagangan untuk mempertahankan kekuasaan industri.

Pada awalnya sebagai sebuah wilayah yang terpusat di pinggir muara Batang Arau, dimana di daerah tersebut terpusat interaksi perdagangan antar penduduk dengan penduduk luar. Diawali dengan dibentuknya loji (kantor atau benteng koompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia) dagang oleh VOC di daerah Muara Batang Arau yang kemudian diikuti oleh peagang Asia Timur lainnya. Menyebabkan pertumbuhan pemukiman di muara aliran Batang Arau ini. Pedagang Asia Timur terutama etnis Cina banyak berperan sebagai pedagang dengan penduduk setempat dan berhubungan dengan pemerintahan Belanda. Secara garis besar, bila kita telusuri jalan dari arah Muara Batang Arau yang langsung berbatasan dengan lautan menuju kearah hulu sungai maka akan terdapat beberapa bangunan yang sebagian besar sudah hilang. Dari arah Batang Arau setelah melewati jembatan sungai kecil, sebelah kanan jalan terdapat sebuah bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai kantor reserse polisi Belanda (sekarang bangunan yang ditutupi pagar tembok sebagai kantor pelabuhan Muara). Kemudian disebelah kiri jalan berjajar bangunan-bangunan yang sekarang

sebagai pertokoan, dahulu terdapat bangunan memanjang berbentuk gudang yang berjajar yang fungsinya sebagai penyimpanan kopi bagi VOC. Di sebelahnya terdapat bangunan yang dirinci sebagai kantor pekerjaan umum (dinas PU), sebelahnya terdapat kantor-kantor swasta dan bangunan berdinding tebal yang berfungsi sebagai penyimpanan senjata bagi tentara Belanda.

Sampai pada persimpangan jalan dan jembatan Siti Nurbaya, ke arah Utara Jalan Nipah, dan ke arah Timur masih menelusuri sungai ke arah Selatan menyeberangi sungai. Di samping jalan tersebut dahulu merupakan pusat pemerintahan Belanda. Di sebelah Timur simpang terdapat kantor Gubernur yang berjajar dengan kantor *De Javasche Bank* dipindahkan ke seberang jalan. Menelusuri jalan berjajar dengan Batang Arau ke arah Timur akan bertemu dengan gedung-gedung dan Klenteng Cina. Gedung-gedung tersebut tampak sebagai pusat perdagangan sampai ke arah Pasar Mudik sekarang. Wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan sampai ke arah Pasar Mudik sekarang. Wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan yang bersifat partai besar. Di sekitar itulah terdapat stasiun kereta api Pulau Air. Bengkel kereta api beserta dengan kios-kios pembuatan jalan ketera api dibuat Belanda di daerah Sawahan, tidak jauh dari bengkel tersebut dibangun rumah sakit tentara di daerah (Ganting) yaitu sekitar rumah sakit tersebut terdapat perumahan tentara Belanda dan bentengnya.

## B. Keadaan Geografis

Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat yang berada antara  $0^{\circ}44' 00''$  dan  $1^{\circ}08'35''$  Lintang Selatan serta  $100^{\circ}05'05''$  dan  $100^{\circ}34'09''$  Bujur Timur yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera. Menurut PP No. 1 Tahun 1980, luas kota Padang  $694,96 \text{ km}^2$  atau 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Secara administratif Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dan 193 kelurahan sebelum otonomi daerah, dimana kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Koto Tengah yang mencapai  $232,25 \text{ km}^2$ .

Dari keseluruhan kota padang 51,01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan pekarangan seluas  $62,88 \text{ km}^2$  atau 9,05 persen sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas  $52,25 \text{ km}^2$  atau 7,52 persen. Selain daratan Pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah pulau Bintangur seluar 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang bervariasi, yaitu antara 0-1853 meter di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah kecamatan lubuk kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Sungai Batang Kandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan Kota Padang mencapai rata-rata  $384,88 \text{ mm}$  per bulan dengan rata-rata hari hujan 177 hari perbulan. Suhu udara cukup tinggi yaitu antara  $22^{\circ}$ - $31,7^{\circ} \text{ C}$ . Kelembaban berkisar antara 70-

84 persen. Untuk lebih rinci, keadaan kota geografis Kota Padang dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>27</sup>

**Tabel 1: Letak geografis Kota Padang**

1	Letak Daerah	00 <sup>0</sup> 44'00''-01 <sup>0</sup> 08'35''LS 100 <sup>0</sup> 05'05''-100 <sup>0</sup> 34'39''BT
2	Luas daerah	694,96 km <sup>2</sup>
3	Panjang Pantai	68,126 km <sup>2</sup>
4	Jumlah sungai	5 sungai besar 16 sungai kecil
5	Temperature	22-31,7 °C
6	Curah hujan	384,88 mm/bulan
7	Keliling	165,35 km
8	Daerah efektif (termasuk sungai)	205,007 km <sup>2</sup>
9	Daerah Bukit (termasuk sungai)	486,209 km <sup>2</sup>
10	Jumlah pulau	

Sumber: Badan Statistik Kota Padang 2010

**Tabel 2: Luas daerah Kota Padang dan persentasenya perkecamatan**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Bungus Teluk Kabung	100,78	14,50
2	Lubuk kilangan	85,99	12,37
3	Lubuk begalung	30,91	4,45
4	Padang selatan	10,03	1,44
5	Padang timur	8,15	1,17
6	Padang Barat	7,00	1,01
7	Padang Utara	8,08	1,16
8	Nanggalo	8,07	1,16
9	Kuranji	57,41	8,26
10	Pauh	146,29	21,05
11	Koto Tengah	232,25	33,42
	Jumlah	694,96	100,00

Sumber: Badan Statistik Kota Padang 2010

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa Kecamatan Koto Tengah merupakan kecamatan terluas di Kota Padang (232,25 Km<sup>2</sup> atau 33,42% dari luas Kota Padang) disusul oleh Kecamatan Pauh (146,29 Km<sup>2</sup> atau 21,05%

<sup>27</sup> Sumber: Badan Statistik Kota Padang

dari luas Kota Padang). Sementara kecamatan dengan luas paling kecil adalah Kecamatan Padang Barat dengan luas 7,00 Km<sup>2</sup> atau 1,01% dari luas wilayah Kota Padang.

### C. Jumlah penduduk

Berdasarkan catatan BPS Kota Padang, jumlah penduduk Kota Padang tahun 2009 adalah sebanyak 875.750 jiwa dengan kepadatan 1.233 jiwa/km yang tersebar pada 11 kecamatan yaitu: Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh dan Koto Tangah. Mengenai komposisi penduduk masing-masing kecamatan dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 3: Data Jumlah Penduduk Kota Padang**

No	Nama kecamatan	Jumlah penduduk	persentase
1	Bungus Teluk Kabung	24.417	2.80
2	Lubuk kilangan	44.552	5.08
3	Lubuk begalung	109.793	12.7
4	Padang selatan	64.458	6.40
5	Padang timur	88.510	10.30
6	Padang Barat	62.010	7.40
7	Padang Utara	77.509	5.08
8	Nanggalo	59.815	6.94
9	Kuranji	123.771	13.76
10	Pauh	54.846	6.26
11	Koto Tangah	166.033	21.05
	Jumlah	875.750	100

*Sumber: Badan Statistik Kota Padang 2010*

Kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling banyak adalah Kecamatan Koto Tangah dengan jumlah 166.033 jia atau dengan persentase 21.05% dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Padang. Sedangkan

kecamatan dengan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Lubuk Kilangan dengan jumlah 44.552 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk masing-masing kecamatan disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya disebabkan oleh luas wilayah kecamatan yang tidak sama dan letak kestrategian suatu wilayah yang berbeda-beda.

#### **D. Mata Pencarian**

Mata pencarian merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir dan batin, rohaniah dan jasmaniah. Untuk itu harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diinginkan semaksimal mungkin. Sistem mata pencarian suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai pada lingkungan alam sekitarnya, misalnya seperti mata pencarian masyarakat yang telah maju dengan sistem mata pencarian yang masih terasing yang berdiam di hutan belantara dan sistem mata pencarian masyarakat yang menetap didataran tinggi berbeda dengan sistem mata pencarian masyarakat yang berdiam di pinggir pantai.

Padang sebagai pusat pemerintah Propinsi Sumatera Barat juga berperan dalam pusat kegiatan sosial ekonomi seperti perdagangan, industri, pendidikan, dan pariwisata. Hal tersebut menyebabkan munculnya arus pergerakan barang dan orang sehingga adanya pola pembangunan yang kompleks antara Kota Padang dengan kota-kota yang lainnya. Arus

pergerakan tersebut sedemikian cepatnya sehingga membawa pengaruh terhadap pertumbuhan fisik kota, terutama sekali untuk membangun sarana hiburan dan fasilitas yang dibutuhkan.

Masyarakat Kota Padang memiliki beragam mata pencaharian, seperti petani, nelayan, pegawai negeri, maupun pegawai swasta, dan berwirausaha baik dibidang perdagangan, hiburan maupun industri besar dan kecil. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4: Jumlah penduduk menurut lapangan usaha**

<b>Lapangan usaha</b>	<b>Jumlah</b>
Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	7.14
Pertambangan dan penggalian	0.82
Industri	4.12
Listrik, gas, dan air bersih	0.87
Konstruksi	10.37
Perdagangan, hotel, & restoran	27.95
Komunikasi dan transportasi	10.77
Keuangan	2.06
Jasa	32.76
Lainya	3.20

*Sumber : Badan Statistik Kota Padang Tahun 2010*

## **E. Pendidikan**

Ditinjau menurut daerah kabupaten/kota, secara umum pendidikan di daerah Kota Padang lebih baik disbanding di kabupaten/pedesaan. Hal ini ini mungkin disebabkan karena akses pendidikan di kota lebih murah dibanding di kabupaten. Untuk sarana atau fasilitas pendidikan, pemerintah lebih banyak

membangun sekolah-sekolah, mulai dari tingkat pra sekolah sampai perguruan tinggi<sup>28</sup>

**Tabel 5. Jumlah Sarana Pendidikan Formal**

Sarana	Jumlah bangunan
Taman Kanak-kanak (TK)	233
Sekolah Dasar (SD)	412
SMU(diluar SMK)	45
Perguruan Tinggi	66

Sumber : Badan Statistik Kota Padang Tahun 2010

## F. Agama

Mayoritas penduduk Kota Padang adalah beragam Islam yang tersebar di 11 kecamatan dengan persentase 96.94%, diikuti dengan agama khatolik dengan persentase 1.51%. Persentase agama yang dianut masyarakat kota Padang di 11 kecamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6. Data Agama Yang Dianut Penduduk Kota Padang**

No	Nama kecamatan	Isla m	Katolik	Protesta n	Hind u	Budh a	Jml h
1	Bungus Teluk Kabung	99.5	0.08	0.35	0.00	0.01	100
2	Lubuk Kilangan	99.8 2	0.09	0.09	0.00	0.00	100
3	Lubuk Begalung	97.1 0	0.94	1.61	0.11	0.24	100
4	Padang Selatan	84.5 3	8.88	3.69	0.50	2.40	100
5	Padang Timur	96.9 9	1.05	1.77	0.02	0.017	100
6	Padang Barat	87.1 0	7.48	1.72	0.79	2.91	100
7	Padang Utara	98.6 4	0.49	0.71	0.04	0.12	100
8	Nanggalo	99.8	0.00	0.11	0.00	0.00	100

<sup>28</sup> BPS Kota Padang tahun 2010

		9					
9	Kuranji	99.9 1	0.03	0.06	0.00	0.00	100
10	Pauh	99.5 7	0.17	0.17	0.24	0.01	100
11	Koto Tengah	99.1 8	0.19	0.59	0.00	0.04	100
	Total	99.1 8	0.19	0.59	0.00	0.04	100

Sumber : Badan Statistik Kota Padang Tahun 2010

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Padang mayoritas beragama Islam, selanjutnya oleh agaman lainnya. Besarnya penganut agama Islam di Kota Padang membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 3 tahun 2003 yang mengatur tentang baca tulis Al-Qur'an. Perda tersebut dimaksudkan salah satunya untuk menekan laju kegiatan protistusi di Kota Padang. Namun pada kenyataannya pemberlakuan perda ini tidak menghambat kegiatan protistusi di Kota Padang.

#### G. Kondisi Sosial Budaya

Filosofi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* merupakan sebuah filosofi yang banyak dikenal oleh masyarakat luas untuk wilayah Sumatera Barat atau kota Padang. Selain itu juga ada beberapa poin penting tentang gambaran umum keadaan sosial budaya masyarakat Kota Padang antara lain:

1. Pada umumnya masyarakat Kota Padang diisi oleh orang-orang pendatang dari beberapa kota dalam Provinsi Sumatera Barat.
2. Masyarakat Kota Padang pada umumnya adalah orang Minang (Minangkabau)

3. Garis keturunan orang minang memakai azas matrilineal
4. Umumnya laki-laki minang yang sudah dewasa akan merantau.
5. Merantau bagi orang minang adalah budaya, tetapi walaupun orang Minang merantau mereka tidak lupa untuk membangun kampung halamannya
6. Umumnya kantor-kantor pemerintahan daerah di Kota Padang mengadopsi arsitektur Rumah Bagonjong (rumah dengan atap yang menyerupai tanduk, yang dikenal dengan sebutan *Rumah Gadang*).
7. Masakan Padang umumnya pedas

Kota Padang memiliki masyarakat yang heterogen. Berbagai suku bangsa di Indonesia terdapat di Kota ini, misalnya Minangkabau sebagai masyarakat pribumi, Nias, Batak, Jawa, hingga etnis Cina. Hal tersebut dikarenakan Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat, sehingga berbagai aktifitas penduduk terpusat di Kota Padang. Ditambah lagi sebagai ibukota Provinsi, banyak terdapat perkantoran baik itu perkantooran tingkat Provinsi maupun tingkat kota madya yang menjadikan Kota Padang sebagai kota Padat penduduk di Sumatera Barat. Namun demikian, Kota Padang tetap dihuni masyarakat yang dominan bersuku bangsa Minangkabau.

Saat ini pemerintahan kota Padang sedang giatnya menjadikan Kota Padang sehat dari fisik dan spiritual, sehingga kegiatan keagamaan terus dilakukan terutama untuk membentuk generasi Kota Padang yang beriman dan cerdas secara intelektual dan spiritual. Beberapa sekolah umum telah mewajibkan kepada siswanya memakai pakaian muslimah. Di samping itu

pemerintah Kota Padang juga telah melakukan upaya preventif untuk mengecilkan kemaksiatan, yaitu dengan mengeluarkan Perda No.3 Tahun 2003 yang mengatur tentang baca tulis Al-Qur'an.

## **H. Kelompok *Serbis* di Kota Padang**

### **1. Proses Awal Terbentuknya Kelompok *Serbis***

Kelompok *Serbis* ini telah menjadi bagian masyarakat Kota Padang, khususnya perempuan yang berpenampilan *tomboy*, karena adanya faktor kesamaan hobi dan keinginan untuk menunjukkan jati diri dan menyalurkan hobi. Awalnya hanya tiga orang, yaitu Ak (34 Tahun), Dn (21 Tahun), Ol (27 Tahun) yang sehari-hari berpenampilan *tomboy* ini sering bertemu dan ngobrol bersama di sebuah kedai, dari hari ke hari. Disebabkan sering bertemu maka hubungan mereka menjadi dekat, pertemanan mereka dilanjutkan dengan saling tukar nomor *handphone* dan saling berkunjung ke rumah masing-masing. Di hari luang mereka menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama, *ngobrol*, bersenda gurau bahkan pergi ke tempat-tempat hiburan. Ketika mereka mengunjungi salah satu tempat hiburan malam di Kota Padang (Ak, Dn, dan Ol) bertemu dengan Nl, Ay, Ll, Tt, Fr, dan El. Setelah perkenalan mereka tersebut akhirnya setiap malam minggu mereka janji dan sering berkumpul serta *ngobrol* bersama. Dari situlah mereka sepakat untuk membentuk suatu kelompok pada tanggal 17 Desember 2007. Adanya

kesamaan hobi dan penampilan menjadi latar belakang terbentuknya Kelompok *Serbis*.<sup>29</sup>

Terbentuknya Kelompok *Serbis* ini merupakan ide seseorang yang dikemukakan kepada orang lain yang mempunyai hobi dan gagasan yang sama. Artinya, suatu komunitas atau kelompok bisa saja terbentuk atas ide dan gagasan seseorang namun pada akhirnya menjadi ide dan gagasan bersama. Ketertarikan tersebut tidak dapat dipungkiri karena pada dasarnya mempunyai keinginan atau tujuan yang sama. Ide Ak untuk membentuk Kelompok *Serbis* ini mendapat respon yang baik dari teman-temannya yang sama-sama berpenampilan *tomboy*. Ide awalnya adalah agar wanita *tomboy* mempunyai wadah untuk dapat mempersatukan mereka, sebagaimana kelompok atau kelompok lainnya yang telah bergabung.

Tujuan dibentuknya kelompok ini agar para anggota memiliki tempat yang dapat menyalurkan hobi dan inspirasi, karena secara fisik wanita ini dipandang aneh oleh masyarakat, berbeda, bahkan dianggap memiliki kelainan karena tak seperti perempuan lainnya. Melalui Kelompok *Serbis* ini mereka berharap ada tempat atau teman bermain yang mau menerima mereka apa adanya<sup>30</sup>.

Dari kesepakatan para anggota kelompok maka kelompok ini diberi nama SERBIS (serba bisa). Nama kelompok ini menyingkat dua

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota *Kelompok Serbis*, AG (34 Tahun) pada tanggal 20 Februari 2014

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota *Kelompok Serbis*01 (27 Tahun) pada tanggal 23 Februari 2014

kata yang mempunyai makna tersendiri bagi mereka. Serba bisa menggambarkan sekelompok cewek-cewek yang menganggap diri mereka mampu melakukan hal apapun di luar kodrat mereka sebagai perempuan, misalnya sopir yang biasa merupakan pekerjaan laki-laki, serta serba bisa dimaknai sebagai suatu bentuk kebebasan mereka dalam mengekspresikan diri tanpa batas dan tanpa ada yang melarang.<sup>31</sup>

## 2. Proses Perkembangan Kelompok *Serbis*

Ahmad Sudrajat (2008) memberikan defenisi bahwa “perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan atau dapat pula diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu, maupun kelompok.<sup>32</sup> Berkaitan dengan itu, Kelompok *Serbis* sejak terbentuk pada tahun 2007 yang awalnya beranggotakan 3 orang pada tahun 2014 anggotanya sudah berjumlah 27 orang. Kondisi ini menggambarkan bahwa kelompok ini mendapat respon yang baik dari para cewek-cewek *tomboy* yang ada di Kota Padang.

Perkembangan yang cukup signifikan dari keanggotaan Kelompok *Serbis*. Awalnya Ak, Dn, Ol yang sering nongkrong kemudian bertemu dengan teman-temannya yang lainnya. Semakin bertambahnya anggota Kelompok *Serbis* membuat para cewek *tomboy* lainnya juga ikut bergabung. Adanya rasa ketertarikan terhadap bergabungnya kedalam Kelompok *Serbis* ini terlihat dari kekompakan dan solidaritas yang kuat.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota *Kelompok Serbis* FN (24 Tahun) pada tanggal 22 Februari 2014

<sup>32</sup><http://yoezronbloom.blogspot.com/2009/10/pengertian-perkembangan.html>

Hal ini mereka rasakan karena dilingkungan luar sana mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan dalam pergaulan sehari-hari, rasa nyaman, rasa dihargai, dan rasa kekeluargaan. Hal menarik yang dapat dilihat dari Kelompok *Serbis* ini yaitu latar belakang para anggota yang berasal dari lapisan sosial yang berbeda, umur, dan profesi namun dapat membentuk suatu kelompok karena adanya kesamaan.

### **3. Syarat bergabung ke dalam Kelompok *Serbis***

Kelompok *Serbis* ini termasuk sebagai kelompok tertutup. Tidak ada syarat formal untuk masuk di dalam Kelompok *Serbis*, meskipun demikian masih ada suatu aturan (tidak tertulis) yang berlaku di dalam kelompok ini. Aturan tersebut diantaranya adalah; anggota kelompok merupakan cewek *tomboy*, bersedia membuat tato khas kelompok di bagian anggota tubuh, dan mengikuti acara rutin setiap malam minggu<sup>33</sup>.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota *Kelompok Serbis*Ol (27 Tahun) pada tanggal 23 Februari 2014

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kelompok *Serbis* ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok tertutup, hal ini dapat kita lihat dalam aktivitas para anggotanya, diantaranya berkumpul pada malam hari, yang hanya dilakukan pada hari tertentu saja. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan Kelompok *Serbis* dapat terlihat dalam pertemuan rutin, mereka menamakan *ngumbar* (ngumpul bareng) di salah satu rumah anggota. Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada dasarnya Kelompok *Serbis* ini tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat, banyak masyarakat setempat yang tidak tahu mengenai Kelompok *Serbis* ini, hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya identitas maupun aktifitas yang menonjol pada Kelompok *Serbis*.

Adapun identitas Kelompok *Serbis* hanya terlihat dari sisi penampilan yang lebih mengarah kepada penampilan seorang laki-laki selayaknya atau “tomboy” sehingga bagi masyarakat yang memandang itu hanya sebuah kelainan mental pada seorang anak. Begitu juga halnya dengan aktifitas yang dilakukan oleh Kelompok *Serbis*, dilihat dari sudut pandang kriminologi, Kelompok *Serbis* bukanlah tergolong pada kelompok yang mengarah pada kriminal, dari sudut pandang hukum keberadaan Kelompok *Serbis* tidak bertentangan dengan hukum tertentu, akan tetapi ada aktivitas-aktivitas Kelompok *Serbis* yang mempunyai kebiasaan dan aktifitas berbeda yang sudah menjadi sebuah kegiatan kelompok dan nilai sebuah kelompok.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian mengenai kelompok sosial *Serbis* di Kota Padang dapat memberikan hasil yang berhubungan dengan hasil penelitian ini, Bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian di daerah yang sama hendaklah dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai kelompok sosial serbis atau tomboy sehingga hasil penelitian bisa lebih bermanfaat bagi berbagai pihak, dan bagi peneliti selanjutnya peneliti menyarankan untuk melihat kepada profil keluarga Kelompok *Serbis*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amronaldi.2002.*Latar Belakang Komunitas Lesbian di Kota Padang*.Skripsi FISIP Unand.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halberstam Judith. 1998. *An Introduction to Female Masculinity*. Duke: University Press.
- <http://dloepig.blogspot.com/2013/02/faktor-penyebab-anak-menjadi-tomboy.htm#shash.a209LogY.dpuf>
- <http://www.siswepdia.com/pengertian-kelompok-sosial/#sthash.3WRol258.dpuf>
- <http://www.teori-interaksi/sthash.3WRo92.dpuf>
- <http://yoezronbloom.blogspot.com/2009/10/pengertian-perkembangan.html>
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.2007.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terjemahan Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan.
- Methew, Miles dan Michael A Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanti. 2005.*Psikologis Cewek Tomboy di Kota Padang*. Skripsi. Fisip Unanc
- Syafriati Putri. 2003. *Perspektif Cewek Tomboy Dalam Kehidupan Masyarakat*. Skripsi. FISIP Unand.